

6

PERAN GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKA NILAI-NILAI TRADISI BEKAMPUNG DI DESA TANJUNG RAMBAI, KELURAHAN GUNUNG KEMBANG, KECAMATAN SAROLANGUN, PROVINSI JAMBI

ELFITA SUKMA, ADE KUSMANA, SOPHIA RAHMAWATI

Received: 17 July 2025, Accepted: 3 August 2025, Published: 28 September 2025

Ed. 2025; 8 (1): 042-048

Abstract

This study aims to describe the implementation process of the Bekampung Tradition, identify its values, and analyze the role of the younger generation in cultural preservation efforts. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results indicate that the Bekampung Tradition is still practiced according to a hereditary pattern. The main values reflected include the spirit of mutual cooperation, kinship, social responsibility, mutual assistance, religiousness, consensus-building, cultural preservation, and respect for elders. Each generation demonstrates dominant involvement. The older generation plays a crucial role in maintaining the continuity of this tradition through role models and direct teaching, while the younger generation demonstrates diverse participation in maintaining and continuing the tradition. The results of this study are expected to provide a comprehensive picture of the importance of the Bekampung Tradition in preserving cultural heritage and encourage involvement from each generation to maintain its continuity. Thus, each area in the Sarolangun sub-district has a different meaning and process for the Bekampung Tradition.

Keywords: Bekampung Tradition, Cultural Values, Preserving Tradition, Role of Generations, Tanjung Rambai Village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan, maka penduduk Indonesia berada tidak hanya di satu pulau saja. Penduduk Indonesia menyebar di seluruh wilayah Nusantara (AHMAD, 2019). Persebaran penduduk Indonesia di berbagai pulau mengakibatkan keanekaragaman di bidang budaya (NURAINI et al., 2025). Keanekaragaman budaya dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan seperti agama, suku bangsa, kebiasaan, kesenian, tradisi, yang mempunyai karakteristik budaya yang unik dan berbeda (POLHAUPESSY et al., 2025). Keragaman yang ada di Indonesia keberadaannya tidak dapat dihapuskan lagi karena sudah berkembang selama berabad-abad

dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain yang ada di muka bumi ini, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultur yang tidak ada duanya di dunia (FATMAWATI, 2021)

Rasa bangga sebagai bangsa Indonesia perlu ditanamkan pada seluruh warga negara Indonesia, terutama generasi muda. Rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dapat menjadi salah satu cara meningkatkan jati diri bangsa (IRMANIA et al., 2021). Apabila warga negara sudah memiliki rasa bangga terhadap bangsanya, maka mereka akan memberikan sesuatu yang turut membanggakan bangsa Indonesia secara umum (FATMAWATI, 2021). Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, misalnya

dengan mengenal dan melestarikan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia di setiap daerah sejak zaman dahulu (FATMAWATI, 2021). Kebudayaan bangsa kita sangat beragam dan hal ini harus diketahui oleh generasi muda agar kebudayaan tersebut tidak terasa asing bagi mereka. Dengan mengenal budaya bangsa sendiri, juga dapat memberikan keseimbangan terhadap pengaruh budaya dari negara lain.

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi. Kata ini sering diucapkan dalam bahasa Indonesia budi yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (FATMAWATI, 2021). Budaya (*culture*) berasal dari bahasa Latin yaitu *colere*, yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang, pengertian yang semula agraris ini lebih lanjut diterapkan dalam hal-hal bersifat rohani dan ada juga yang mengartikannya sebagai *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu suatu bangsa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah pikiran, akal budi, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah, serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. (SIRULHAQ et al., 2018). (SAWITRI et al., 2023) dalam bukunya *Primitive Culture* yang terbit pada tahun 1871, EDWARD BURNETT TYLOR mendefinisikan “Kebudayaan atau peradaban, dalam arti etnografi yang luas, adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Tylor menekankan bahwa kebudayaan adalah hasil belajar, bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir. Ia melihat kebudayaan sebagai sistem terpadu yang mencerminkan cara hidup manusia dalam kelompok sosialnya. Bagi Tylor, kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia—baik yang bersifat material (seperti alat, pakaian, bangunan), maupun non-materi-

al (seperti nilai-nilai, agama, hukum, dan adat). Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya (SAGIV et al., 2017).

Nilai adalah sesuatu yang penting, baik, dan berharga (AGORAKI et al., 2024). Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan. Jadi nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Tradisi sebagai adalah segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, seperti rutinitas sehari-hari, kepercayaan (Nuraini et al., 2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Adat istiadat dan adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dilakukan oleh masyarakat dianggap tradisi menurut KBBI. Ini dianggap kebiasaan terbaik dan paling benar (SUN et al., 2022).

Desa Tanjung Rambai merupakan sebuah desa yang terletak di kelurahan Gunung Kembang, kecamatan Sarolangun yang jumlah penduduknya sebanyak 61.051 Masyarakat desa Tanjung Rambai sangat menjunjung tinggi Tradisi yang ada di sana, Tradisi tumbuh dan berkembang dari kebiasaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, dan berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, serta struktur sosial, salah satunya yaitu tradisi Bekampung, Tradisi ini merupakan kearifan lokal dan

masih di lestarikan sampai sekarang, Tradisi ini dilakukan menjelang acara pernikahan dan melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat, Dalam proses pelaksanaannya terdapat perbedaan makna dan proses di setiap daerah, Tradisi Bekampung di desa Tanjung Rambai merupakan suatu kegiatan yang mampu mempererat hubungan antara sesama masyarakat dan saling membantu satu sama lain.

Tradisi ini di wariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi lainya melalui peran dan pelaksanaan dalam Tradisi Bekampung, Generasi muda perlu tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini agar nilai-nilai yang ada dalam tradisi bekampung dapat tetap di pertahankan di era modern sekarang, oleh karena itu tradisi ini tetap harus dipertahankan karena merupakan cerminan Tradisi lokal masyarakat desa Tanjung Rambai.

Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, eksistensi tradisi ini menghadapi tantangan, terutama terkait dengan partisipasi generasi muda. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana peran generasi muda dalam menjaga keberlangsungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses pelaksanaan, nilai-nilai budaya, serta peran antar generasi dalam Tradisi Bekampung. Menurut (PHILLIPS, 2023), penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui interaksi langsung di lapangan (RAHMAWATI et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Rambai, Kelurahan Gunung Kembang, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2025, menyesuaikan dengan jadwal tradisi bekampung yang sedang berlangsung

di masyarakat setempat Subjek penelitian terdiri dari: sesepuh desa, warga setempat lainnya,

Generasi muda yang ikut terlibat dalam tradisi tersebut teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan memiliki pengalaman langsung terhadap tradisi bekampung. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik utama, yaitu: Wawancara: Dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk menggali informasi tentang proses, nilai-nilai, dan keterlibatan generasi. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan bekampung, baik sebelum, saat, maupun sesudah kegiatan (O'KEEFFE et al., 2016). Data dianalisis menggunakan model MILES DAN HUBERMAN (1994), yang meliputi tiga tahapan: Reduksi data: Menyaring data yang diperoleh dari lapangan agar fokus pada pokok permasalahan. Penyajian data: Menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan pola dan hubungan antar data.

PEMBAHASAN

Proses Tradisi Bekampung dan Peran Generasi Muda

Masyarakat Tanjung Rambai masih sangat menjunjung tinggi Tradisi yang ada di sana. salah satunya yaitu tradisi Bekampung. Tradisi bekampung merupakan Tradisi yang menjunjung tinggi rasa solidaritas dan kekeluargaan Karena Tujuan dari Tradisi bekampung adalah untuk membantu, merencanakan, menyiapkan, dan saling tolong menolong, mulai dari semangat tenaga hingga pikiran, sehingga acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar, dalam Tradisi ini di Laksanakan beberapa hari sebelum di mulainya resepsi pernikahan, Tradisi Ini melibatkan Keluarga dekat maupun jauh dan Masyarakat setempat yang tidak membedakan jabatan maksudnya sama sama terlibat bekerja sama dalam menyukseskan acara Pernikahan Serta Pemuda Pemudi Setempat. Biasanya saat Soreh hari sebelum acara malam di mulai salah satu calon pengantin

mengundang Pemuda dan pemuda untuk datang, jika resepsi di rumah pengantin perempuan maka calon pengantin mengundang pemuda saja atau teman perempuannya, untuk mengundang pemuda atau teman laki laki di wakili oleh saudara laki laki calon pengantin perempuan dan sebaliknya jika acara resepsi atau unduh mantu di laksanakan di rumah pihak pengantin laki laki, maka pengantin laki laki mengundang pemuda atau teman laki - lakinya saja untuk mengundang Pemuda di wakili oleh saudara perempuan pengantin laki - laki saja dan biasanya sekaligus mengundang bapak bapak setempat, terkadang juga saudara dekat pengantin laki laki yang mengundang bapak-bapak setempat, untuk menghadiri beka mpung dan cara mengundang beka mpung biasanya Pemuda mendatangi rumah warga satu persatu dari ujung ke ujung, dengan berpakaian sopan, menggunakan kopiah untuk laki, laki, dan berhijab untuk perempuan.

Tradisi Bekampung dilaksanakan hanya satu hari saja pada waktu malam setelah ba'da Isyah, Tradisi ini diawali oleh kedatangan Bapak-Bapak setempat, sedangkan Ibu-Ibu setempat datang ketika Pagi hari sampai Soreh dan ada hingga sampai malam tetapi biasanya hanya di hadiri tetangga dekat dan saudara dekat saja, tujuannya untuk mempersiapkan hidangan makanan, mulai dari memasak sampai menyajikan dan menghidangkan makanan pada saat malam hari, ciri khas makanan yang disajikan biasanya berupa nasi gemuk, yang dimasak dengan santan, Selanjutnya Tradisi Bekampung di mulai dengan kedatangan Bapak Bapak setempat yang datang ke rumah pemilik hajat dengan saling berjabat tangan kemudian mereka berkumpul di dalam rumah maupun sampai di halaman rumah calon pengantin, selanjutnya acara di pimpin dengan salah satu warga dan mengawali pembukaan acara dengan Langsung menjelaskan tanggal resepsi pernikahan kemudian mereka saling mendiskusikan dan membagikan secara adil nama nama siapa saja yang terlibat dalam beberapa bidang kepanitian, mulai dari panitia menegak tenda dapur yang tujuannya untuk memasak dan menyuci peralatan dapur

dalam jumlah yang banyak atau biasanya di sebut dengan menegak atak atak oleh masyarakat sekitar, lalu ada panitia memasak air, yang cara memasaknya masih tradisional, air di masak dengan kayu yang biasanya di masak dalam jumlah yang cukup banyak, dan panitia memasak nasi, memasak nasi masih menggunakan cara tradisional juga dengan kayu, dan biasanya nasi dimasak dengan tutup daun pisang, dan memasaknya dalam jumlah yang sangat banyak, selanjutnya ada panitia menyambut tamu, yang dilakukan saudara, tokoh adat, ketua RT, dan nenek mamak atau orang tua, saudara perempuan pemilik hajat, mereka menyambut semua tamu yang di laksanakan sampai acara selesai di soreh harinya, ketika acara sudah selesai lalu di lanjut membongkar tenda dapur atau di sebut atak atak oleh masyarakat setempat dan mengembalikan peralatan peralatan memasak yang di pinjam oleh tuan rumah, setelah sesi diskusi dan membagikan nama nama di bidang kepanitian lalu di lanjutkan berdoa bersama, kemudian makan bersama yang telah di hidangkan ibu-ibu dari dapur, Setelah bapak-Bapak selesai menyantap hidangan yang telah di hidangkan, Kemudian bapak - bapak mulai meninggalkan tempat duduk satu persatu, lalu di lanjutkan dengan kedatangan pemuda pemuda setempat, sama hal nya dengan proses yang diawali oleh bapak - bapak sebelumnya, Pemuda Pemuda datang dan masuk ke dalam rumah Pengantin saling menyambut dengan berjabat tangan kemudian langsung di mulai pembukaan acara di wakikan oleh salah satu pemuda atau ketua pemuda setempat, untuk menyampaikan tanggal resepsi pernikahan pengantin dan mendiskusikan, serta membagikan secara adil nama nama di bidang kepanitia, yaitu panitia prasmanan untuk wanita, tugasnya menjaga prasmanan mulai dari meletakkan makanan di prasmanan hingga menyuguhkan piring ke semua tamu, selanjutnya panitia buku tamu untuk wanita, tugasnya menyuguhkan buku tamu kepada tamu dan memberikan souvenir yang telah di siapkan pengantin, selanjutnya ada panitia pengantin untuk wanita dan laki - laki, yang tugasnya membantu pengantin mengambil makanan, hingga membantu kelancar-

an saat di atas pelaminan serta panitia parkir untuk laki-laki, tugasnya mengatur barisan kendaraan tamu, kemudian ada panitia peralatan makanan untuk laki-laki, tugasnya membereskan meja makan tamu hingga mengisi kembali peralatan makan di meja prasmanan, setelah selesai penetapan kepanitian lalu di lanjutkan dengan berdoa bersama, dan kemudian makan nasi gemuk yang di masak dengani santan secara bersama sama, setelah itu pemuda pemudi pulang satu persatu ke rumah, yang menjadi pembeda antara bekampung bapak-bapak dengan pemuda pemudi adalah, bekampung bapak-bapak hanya di hadiri oleh laki-laki saja, sedangkan Ibu-ibu hanya di dapur dan bekampung Pemuda Pemudi di hadiri oleh laki-laki dan perempuan, serta yang menjadi pembeda lagi adalah di bidang kepanitian yang berbeda, kalau bapak-bapak tugasnya sebagian di dapur dan sebagian di depan menyambut tamu, sedangkan bidang kepanitian pemuda pemudi semuanya bekerja di depan dan tidak ada bekerja di belakang atau di dapur.

Dengan demikian meskipun zaman sudah moderen dan adanya perubahan dinamika sosial, warga desa Tanjung rambai kabupaten Gunung Kembang, kecamatan Sarolangun tetap menjaga warisan budaya salah satunya Tradisi Bekampung, meskipun zaman sekarang kebanyakan individu menggunakan WO (*Wedding Organizer*.) di acara pernikahannya dengan tujuan tertentu, tetapi Warga desa Tanjung Rambai khususnya anak muda tetap memang teguh Tradisi Bekampung ini dengan tujuan tetap saling bekerja sama tolong menolong dan menanamkan rasa solidaritas dan kekeluargaan dalam setiap masyarakat.

Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Tradisi Bekampung

a. Nilai Gotong Royong

Dalam pelaksanaan bekampung, seluruh warga terlibat secara aktif, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dalam mempersiapkan acara pernikahan. Misalnya, kaum ibu membantu memasak bersama di

dapur umum, sementara kaum pria membantu mendirikan tenda dan dapur umum, pemuda, pemudi mengatur tempat acara. Kegiatan ini dilakukan tanpa pamrih dan didasari oleh semangat kebersamaan.

b. Nilai Kekeluargaan

Suasana bekampung tidak hanya menunjukkan kerja sama, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga yang berbeda latar belakang. Masyarakat saling mengunjungi dan berinteraksi intens, seolah menjadi satu keluarga besar. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan kehangatan sosial yang tinggi di tengah komunitas.

c. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Setiap warga merasa berkewajiban turut menyukseskan acara, meskipun bukan keluarga inti dari penyelenggara hajatan. Contohnya, pemuda desa membantu menjaga keamanan acara, dan warga lainnya membantu logistik tanpa diminta. Tradisi ini mengajarkan bahwa kebahagiaan dan beban suatu keluarga adalah tanggung jawab bersama.

d. Nilai Tolong Menolong (Solidaritas Sosial)

Bantuan bisa berupa beras, bahan masakan, peralatan dapur, atau bahkan pinjaman kursi dan tenda dari tetangga sekitar. Semua dilakukan secara sukarela, menunjukkan kekuatan solidaritas yang masih kuat di masyarakat pedesaan.

e. Nilai Religius

Bekampung selalu diakhiri dengan doa bersama, biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau orang tua desa. Selain itu, nilai-nilai kesopanan, saling menghormati, dan menghindari pertikaian selama proses acara juga mencerminkan keimanan dan etika Islam yang dianut masyarakat.

f. Nilai Musyawarah dan Mufakat

Segala keputusan terkait teknis pelaksanaan bekampung mulai dari susunan panitia, pembagian tugas, hingga Pelaksanaanya yang dilakukan melalui pertemuan antarwarga. Setiap suara didengar, dan keputusan diambil secara mufakat agar tidak menimbulkan konflik.

g. Nilai Pelestarian Budaya

Proses bekampung tidak hanya dilakukan karena kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk menjaga warisan budaya nenek moyang. Tradisi ini dikenalkan sejak dini kepada generasi muda, baik secara langsung melalui partisipasi agar tetap hidup di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Bekampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Tanjung Rambai kelurahan Gunung Kembang kecamatan Sarolangun yang masih terjaga hingga kini. Tradisi ini cerminan nilai-nilai luhur masyarakat, seperti gotong royong, kekeluargaan, solidaritas sosial, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap adat dan agama. Nilai-nilai ini hidup dan terjaga melalui partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat, dari orang tua hingga generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Bekampung masih mengikuti pola turun-temurun. Generasi tua berperan sebagai penjaga dan pengajar nilai-nilai tradisi, sedangkan generasi muda menjadi pewaris yang diharapkan dapat mempertahankan keberlanjutan budaya tersebut. Tradisi ini tidak hanya menjaga hubungan antarmanusia, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Sarolangun.

DAFTAR PUSTAKA

AGORAKI, K. K., DEIRMENTZOGLOU, G. A., & TRIANTOPOULOS, C.

2024. *Cultural Values as Catalysts of Technological Innovation for a Sustainable Future*. Sustainability (Switzerland), 16(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su16052064>

AHMAD, N.

2019. *Esiklopedia Keragaman Budaya*. ALPRIN.

FATMAWATI, E.

2021. *Strategies to grow a proud attitude*

towards Indonesian cultural diversity. Linguistics and Culture Review, 5(S1), 810–820. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1465>

IRMANIA, E., TRISIANA, A., & SALSABILA, C.

2021. *Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia*. Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 23(1), 148–160. <https://doi.org/https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/download/2970/2045>

NURAINI, A. S., APRILIANTI, S. N., NUR, T., & AGUSTIN, E.

2025. *Ragam Budaya dan Sejarah Tradisi yang ada di Indonesia*. HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences, 4(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/historical.v4i1.119> Vol.

O'KEEFFE, J., BUYTAERT, W., MIJIC, A., BROZOVIC, N., & SINHA, R.

2016. *The use of semi-structured interviews for the characterisation of farmer irrigation practices*. Hydrology and Earth System Sciences, 20(5), 1911–1924. <https://doi.org/10.5194/hess-20-1911-2016>

PHILLIPS, M. J.

2023. *Towards a social constructionist, criticalist, Foucauldian-informed qualitative research approach: Opportunities and challenges*. SN Social Sciences, 3(10), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s43545-023-00774-9>

POLHAUPESSY, D. Z., SOESANTO, E., & MAHARANI, N.

2025. *Keunikan Suku di Indonesia dalam Mempersatukan Bangsa ditengah Perbedaan Budaya Djenap*. Journal of Creative Student Research Volume.3, 3(1), 141–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4735>

RAHMAWATI, S., KUSMIARTI, R., FAWZIYYAH, S., GITA, R. S. D., MAYRITA, H., NURHAIDAH, SURYANTO, E., BAMBANG, S. E. M., ULVIANI, M., RIZAL, A., & HUSNI, A.

2025. *BAHASA INDONESIA DAN TEKNIK PENULISAN ILMIAH* (A. Yanto (ed.); 1st ed.). AIKOMEDIA PRESS.

SAGIV, L., ROCCAS, S., CIECIUCH, J., & SCHWARTZ, S. H.

2017. *Personal values in human life*. *Nature Human Behaviour*, 1(9), 630–639. <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0185-3>

SAWITRI, PRIYATININGSIH, N., DESWIJAYA, R. A., & HARJONO, S.

2023. *Pendidikan Karakter Pada Tari Kupu-Kupu Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Jawa*. *Journal on Education*, 5(2), 5089–5083. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1240>

SIRULHAQ, A., SUKRI, M., JAFAR, S., & BURHANUDDIN, M.

2018. *Questioning The Great Indonesian Dictionary (KBBI)*. 228(Klua), 162–165. <https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.24>

SUN, Y., LO, H., CAO, J., & LIN, R.

2022. *Inheritance of Traditional Family Values: A Comparative Study of Family Ancestral Shrines and Related Paintings of Lee Family*. *Sustainability (Switzerland)*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/su14127188>